

**PRINSIP KEPEMIMPINAN
DALAM PERSPEKTIF QS. AN-NISA: 58-59**

Srifariyati, Afsya Septa Nugraha¹
sri_fariyati@yahoo.co.id

Abstract

Aims of this research to determine the principle of leadership in the perspective of QS. An-Nisa verses 58-59. This is a qualitative research using library research methods. The primary data source in this study is QS. an-Nisa verses 58-59 on the book of the Qur'an and its translation. The results of this study about the Principles of leadership in the al-Qur'an perspective, it can be said that Islamic leadership is a "fitrah" for every human being who also motivates Islamic leadership. The concept of trust (amanah) given to humans as the caliph of the world as a central position in the leadership of Islam. So in this connection, the leader (umara) and those who are led (umat) must be equally responsible for the mandate that they carry. Those who have power are ordered to use their power to govern their people fairly. Leadership must be based on justice, run by fairly, and uphold the justice. It can be said that the principles of leadership in QS. An Nisa verse 58 is trustworthy and fair or justice.

Keywords: Principles of Leadership, QS. An-Nisa verses 58-59

A. Pendahuluan

Hadits Nabi Muhammad Saw mengungkap ada dua kelompok manusia yang apabila keduanya baik, akan baik pulalah manusianya, dan apabila keduanya buruk, akan buruk pulalah manusianya (masyarakat), yaitu *umara'* dan ulama.

Ada dua kelompok manusia yang apabila keduanya baik, akan baik pulalah manusianya, dan apabila keduanya buruk, akan buruk pulalah manusianya (masyarakat), yaitu *umara'* dan ulama.²

¹ STIT Pemasang

Dalam hadits ini kalau ulama diartikan secara harfiah, maka ia mencakup ilmuwan dalam berbagai bidang, termasuk ilmuwan sosial dan humaniora. Ulama dalam pengertian penggembala umat, mereka adalah pemimpin informal umat. Pemimpin formal mereka adalah penguasa (*umara'*). Kepemimpinan yang mantap mensejahterakan dan mengamankan umat yang dipimpinya. Umat yang dipimpin patuh kepada pemimpin dengan kesadaran dan keinginan sendiri.³

Perjalanan Indonesia sebagai bangsa menuju negara yang demokratis terus berjalan, dibutuhkan elite politik yang mampu memimpin dengan integritas moral dan kapabilitas kepemimpinan yang profesional. Dibutuhkan pula pemimpin yang mampu membentuk pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia menuju kesejahteraan umum, kecerdasan bangsa, dan keadilan sosial sesuai dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945.

Realitanya, pemimpin bangsa telah kehilangan hati dan intelektual. Miskinnya hati nurani ditandai dengan semakin banyaknya kasus amoral dilakukan pejabat yang notabnya pemimpin bangsa, mulai dari pelecehan seksual anggota dewan hingga penyuapan hakim. Permasalahan yang muncul adalah indikator bahwa para pemimpin tidak punya kapabilitas, keimanan dan intelektual yang cukup. Banyaknya partai peserta pemilu adalah bukti betapa demokratisnya bangsa ini, terlepas motif apa yang melatar belakangi pendirian partai tersebut. Tentunya perlu kecerdasan untuk menentukan pemimpin dalam pemilu dengan melihat *track record* kepemimpinan mereka.

Kepemimpinan merupakan pokok yang sangat penting di dalam suatu bangsa dan masyarakat. Krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia diperlukan model kepemimpinan baru. Menurut Mannulang persoalan kepemimpinan yang dihadapi bangsa ini adalah karena model pemimpin

² Bustanuddun Agus, *Islam dan Muslim Serial Esai Sosialogi Agama 1 Islam dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 47.

³ Bustanuddun Agus, *Islam dan Muslim*, h. 47.

yang sudah dibangun di masyarakat adalah sesuatu yang salah, juga proses untuk menghasilkan pemimpin pun tidak mendukung untuk menghasilkan produk pemimpin yang benar. Sementara menurut Laksmono, situasi Indonesia sekarang karena konsep kita belum terbangun menyiapkan pemimpin, sehingga muncul politisi aktor dadakan.⁴

Satu sisi, bahwa al-Qur'an dan hadits merupakan kitab petunjuk bagi Umat Islam. Di dalamnya berisi pedoman dan tuntunan dalam menjalankan kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Isra: 9

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.⁵

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa ayat-ayat al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan umat manusia dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat ia harus beriman dan beramal shaleh. Adapun orientasi al-Qur'an mencakup tiga aspek kehidupan yaitu: aspek aqidah, aspek akhlak, dan aspek hukum atau muamalah.⁶ Berdasarkan ayat al-Qur'an inilah manusia dapat mengambil pelajaran sebagai petunjuk dalam kehidupannya, termasuk di dalamnya petunjuk tentang konsep dasar tentang hal-hal yang berkaitan dengan prinsip kepemimpinan dan kehidupan sosial seperti firman Allah Swt dalam QS. an-Nisa ayat 58. Dalam Tafsir Departemen Agama,⁷ ayat tersebut berada dalam sub judul "kejujuran dan keadilan serta ketaatan kepada Allah, rasul dan *ulil amri*". Ayat ini menyangkut tentang

⁴ Unthung Suropati, *KrisisKepemimpinan di Indonesia*, <http://sedikitserius.blogspot.com/2010/03/krisis-kepemimpinan-di-indonesia-dan.html> diunduh pada tanggal 5 Juni 2018 pukul 20.15 WIB.

⁵ Mujamma' Khadim al-Haramain as-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Munawaroh, PO.Box 356, 1991), h. 425.

⁶ Said Agil Husin al-Munawar, *Al Qur'an membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 38.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 195-197.

pemerintahan, walaupun hal ini tergantung dari tafsirnya. Surat an-Nisa ayat 58-59 jika dihubungkan dengan ayat-ayat yang lain (*munasabah ayat*) akan menghasilkan suatu konsep tentang prinsip kepemimpinan yang baik.

Dengan latar belakang di atas maka penulis akan membahastentangPrinsip Kepemimpinan dalam Prespektif QS. An-Nisa ayat 58-59. Adapun fokus pembahasannya adalah: (1) Pengertian prinsip kepemimpinan; (2) Tafsir.QS. An-Nisa: 58-59 dengan menyajikan *tafsirmufrodat*, *munasabah ayat*, *asbab al-nuzulayat* dan penjelasan ulama tafsir; (3) Analisa tafsir QS. an-Nisa ayat 58-59 dan *Munasabahnya* tentang prinsip kepemimpinan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Prinsip Kepemimpinan

Prinsip adalah asas yaitu kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya atau disebut juga dasar.⁸Secara etomologi, pemimpin berasal dari kata “pimpin” dengan mendapat awalan “me” yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Sinonimnya yaitu mengetuai, mengepalai, memandu dan melatih.Dalam bentuk kegiatan, si pelaku disebut “pemimpin”. Pemimpin adalah orang yang memimpin, mengetuai atau mengepalai. Berkembang pula istilah “kepemimpinan” yang menunjukkan pada aspek kepemimpinan,yang berarti perihal pemimpin atau cara memimpin.⁹Sedangkan kepemimpinan dalam bahasa Arab, diterjemahkan sebagai *al-riayah*, *al-imarah*, *al-qiyadah*, atau *al-zamaah*, kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga bisa digunakan salah

⁸ Ebta Setiawan, *KBBI Online © 2012-2018 versi 2.3 Database utama*, Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). <https://kbbi.web.id/pimpin>, diunduh pada tanggal 16 September pukul 22.00 wib.

⁹ Ebta Setiawan, *KBBI Online*.

satunya untuk menterjemahkan kata kepemimpinan.¹⁰ Selain itu ada kata yang mewakili kepemimpinan secara umum yaitu *khalifah*.

Definisi kepemimpinan menurut Terry yang dikutip oleh Musfirotun adalah ... *Leadership is the relationship in which one person, or the leader, influences other to work together willingly on related tasks to attain that which the leader desires.*¹¹ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa aktifitas memimpin pada hakikatnya meliputi suatu hubungan dan adanya satu orang yang mempengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja ke arah pencapaian.

Seorang pemimpin, baik pemimpin formal maupun pemimpin informal menjalankan atau melaksanakan kepemimpinan. Kepemimpinan (*leadership*) merupakan salah satu istilah dalam manajemen organisasi, *leadership* adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya suatu organisasi. Kepemimpinan itu merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin, yang tergantung dari bermacam-macam faktor, baik faktor-faktor intern maupun faktor-faktor ekstern.¹²

Jadi Prinsip Kepemimpinan maksudnya adalah asas yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya.

2. Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Pada dasarnya, al-Qur'an tidak pernah tersurat menyebutkan kata kepemimpinan. Dalam Islam, kepemimpinan sering dikenal dengan perkataan *khalifah* yang bermakna "wakil" (QS. al-Baqarah ayat 30). Mustafa al-Maraghi, mengatakan khalifah adalah wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardli*). Rasyid Ridla dalam al-Manar, menyatakan khalifah adalah sosok

¹⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 268.

¹¹ Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, (Pekalongan: STAIN Press, 2009), h. 103.

¹² Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan*, h. 102.

manusia yang dibekali kelebihan akal, pikiran dan pengetahuan untuk mengatur. Istilah atau perkataan *khalifah* ini mulai populer digunakan setelah Rasulullah Saw wafat. Dalam istilah yang lain, kepemimpinan juga terkandung dalam pengertian “*Imam*”, yang berarti pemuka agama dan pemimpin spritual yang diteladani dan dilaksanakan fatwanya. Ada juga istilah “*amir*”, pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur masyarakat. Dikenal pula istilah “*ulil amir*” (jamaknya *umara*) yang disebutkan dalam surat an-Nisa ayat 59 yang bermakna penguasa, pemerintah, ulama, cendekiawan, pemimpin atau tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan umat. Dikenal pula istilah *wali* yang disebutkan dalam surat al-Maidah ayat 59. Dalam hadis nabi dikenal istilah *ra'in* yang juga diartikan pengelolaan dan pemimpin. Istilah-istilah tersebut memberi pengertian bahwa kepemimpinan adalah kegiatan menuntun, memandu dan menunjukkan jalan menuju tujuan yang diridhai Allah.¹³

Dalam sejarah kehidupan manusia sangat banyak pengalaman kepemimpinan yang dapat dipelajarinya. Dalam hadits, nabi bersabda:

”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggung jawaban. Penguasa adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”(HR. Bukhari Muslim).¹⁴

Hal yang paling mendasar yang dapat diambil dari hadits di atas adalah bahwa dalam level apapun, manusia adalah pemimpin termasuk bagi dirinya

¹³ Bustanuddun Agus, *Islam dan Muslim*, h. 48

¹⁴ Imam Nawawi, *Terjemah RiyadhusShalihin*. (Jakarta: Pustaka Amani, tt.) hlm 303-304.

sendiri. Setiap perbuatan dan tindakan memiliki resiko yang harus dipertanggung jawabkan.

Kata *khalifah* berasal dari kata “*khlf*” yang dalam al-Qur’an disebut sebanyak 127 kali, dalam 12 kata jadian. Maknanya berkisar di antara kata kerja “menggantikan, meninggalkan” atau kata benda “pengganti” atau “pewaris”. Secara terminologis, kata ini mengandung setidaknya dua makna ganda. Di satu pihak, *khalifah* diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan kata sultan. Di lain pihak, *khalifah* juga bisa berarti fungsi manusia itu sendiri dimuka bumi sebagai ciptaan Allah yang sempurna.¹⁵ Manusia sebagai *khalifah* diartikan sebagai “penguasa” bumi atau mereka yang mempunyai kekuasaan, pengertian ini kurang lebih sama yang dijumpai dalam surat Yunus ayat 73, surat an-Naml ayat 62, dan surat Fatir ayat 39. Masih dalam pengertian “penguasa” dalam surah Shad ayat 26 secara jelas yang disebut *khalifah* adalah nabi Daud as.

Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqadimmah*, banyak berbicara mengenai *khalifah*, “*khalifah* dan *imamah* (kepemimpinan)”. Dia menarik teorinya tentang *khalifah* dari al-Qur’an. Dalam penjelasannya, antara lain mengatakan bahwa manusia mempunyai kecenderungan alami untuk memimpin karena mereka diciptakan sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Menurut Ibnu Khaldun, *khilafah* adalah kepemimpinan. “*Khilafah* berubah menjadi pemerintahan berdasarkan kedaulatan”. Kalau *khalifah* masih bersifat pribadi, pemerintahan adalah kepemimpinan yang telah melembaga di dalam suatu sistem kedaulatan.¹⁶

Kata *imamah* sering diartikan sebagai kepemimpinan, akan tetapi dalam al-Qur’an sendiri tidak dijumpai kata *imamah* yang ada hanyalah kata “*imam*” yang terulang sebanyak 7 kali atau kata “*immah*” terulang 5 kali. Kata *imam* dalam al-Qur’an mempunyai beberapa arti sebagai berikut: *imam*

¹⁵ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, h. 194.

¹⁶ Said Agil Husin al-Munawar, *Al Qur’an membangun*, h. 196.

berarti “Nabi“ seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 124, *imam* berarti “pedoman“, arti ini bisa dijumpai misalnya dalam QS. al-Ahqaf ayat 12, *imam* berarti kitab/buku/teks seperti terdapat dalam surah Yasin ayat 12, *imam* berarti “jalan lurus” dalam QS. al-Hijr ayat 79, *imam* berarti “pemimpin” misalnya dalam QS. al-Furqan ayat 74.¹⁷

Konsep *amanah* yang diberikan kepada manusia sebagai *khalifah fil ardl* menempati posisi sentral dalam kepemimpinan Islam. Logislah bila konsep *amanah kekhilafahan* yang diberikan kepada manusia menuntut terjalinannya hubungan atau interaksi yang sebaik-baiknya antara manusia dengan pemberi *amanah* (Allah), yaitu mengerjakan semua perintah Allah, menjauhi semua larangan-Nya, ridha (ikhlas) menerima semua hukum-hukum atau ketentuan-Nya.

Uraian di atas dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama sesuai dengan al-Qur’an dan hadits untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam punya rujukan *naqliyah*, artinya ada isyarat-isyarat al-Qur’an yang memperkuat perlu dan pentingnya kepemimpinan dalam sistem sosial. Dalam kepemimpinan ini ada prinsip-prinsip yang harus dilakukan. Al-Qur’an mengemukakan tentang prinsip-prinsip dasar kepemimpinan seperti amanah dan keadilan sebagaimana yang tersirat dalam tafsir QS. an-Nisa ayat 58 dan *munasabahnya*.

3. Tafsir QS. An-Nisa Ayat 58-59

a. Al-Qur’an dan Terjemahnya

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نَعِمًا يَعْظُمُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

¹⁷ Said Agil Husin al-Munawar, *Al Qur’an membangun*, h. 197.

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. an-Nisa ayat 58).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹⁸ (QS. an-Nisa ayat 59)

b. Munasabah Ayat

Setelah diterangkan pada ayat yang sebelumnya besarnya pahala dan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka ayat-ayat ini diterangkan bahwa di antara amal-amal saleh yang penting adalah melaksanakan amanat dan menetapkan hukum antara manusia dengan adil dan jujur.¹⁹

Ayat ini adalah bagian dari surat an-Nisa yang pada ayat-ayat sebelumnya menerangkan tentang tuntutan kepada manusia untuk berbuat baik dan adil kepada wanita dan anak yatim dalam hal warisan, hukum, harta, cara berkomunikasi, dan tingkah laku. Serta janji dan ancaman, dan tuntunan adanya hukum dalam masyarakat. Sedangkan ayat setelahnya berbicara tentang *ulil amri* dan ketaatan kepada pimpinan

¹⁸ Mujamma' Khadim al-Haramain as-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 128.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 196.

(QS. an-Nisa: 59). Ayat-ayat lain terkait dengan kepemimpinan antara lain QS. al-Baqarah ayat 30. Sayid Qutub dalam tafsirnya *Fi Dllail Qur'an* memasukkan ayat ini dalam tema peraturan pokok kehidupan umat Islam.²⁰

c. *Asbab al-Nuzul*

Menurut riwayat Ibnu Marduwaih dari Kalabi dari Shalih dari Ibnu Abbas bahwa *sabab nuzul* QS. an-Nisa ayat 58 sebagai berikut:

Setelah kota Mekkah jatuh ke tangan kaum Muslimin dalam peristiwa *Fathu Makkah*, Rasulullah Saw memanggil Utsman bin Thalhah untuk meminta kunci Ka'bah. Abbas berdiri seraya berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah serahkanlah kunci Ka'bah itu kepadaku, supaya aku rangkap dengan jabatan yang selama ini sebagai pemegang pengairan (*siqayah*)". Mendengar kata-kata itu Utsman bin Thalhah menarik kembali tangannya, tidak menyerahkan kunci tersebut kepada Rasulullah Saw, kemudian Rasul berkata: "ini dia amanat dari Allah". Selanjutnya Rasulullah berdiri untuk membuka pintu Ka'bah yang kemudian terus keluar melakukan thawaf di Baitullah. Sehubungan dengan itu turunlah malaikat Jibril dengan membawa perintah dari Allah Swt agar kunci tersebut dikembalikan kepada Utsman bin Thalhah. Rasulullah pun segera melaksanakan perintah Allah Swt itu setelah malaikat Jibril membacakan ayat ke 58 sebagai penguat dari perintah tersebut.²¹

²⁰ Sayid Qutub, *TafsirFiDlilailQur'an*, (Beirut: Daar asy-Syuruq, 1992), h. 685.

²¹ Imam Jalaluddin al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat (Terjemah)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 424.

4. Penjelasan Ulama Tafsir

a. Tafsir Mufradat

“*Al-Amaanaat*” bentuk jamak dari “*al-amanah*” yang merupakan bentuk *masdar* dari kata *amina* yaitu ketenangan jiwa atau hilangnya rasa takut. *Al-amnu, al-amaanaat, al-amaan* merupakan satu sumber. *Al-Amanah* adalah sesuatu yang dijaga untuk disampaikan kepada pemiliknya. Orang yang menjaga dan menyampaikannya dinamakan “*hafidz*” (orang yang menjaga), *amin* (orang yang dipercaya) dan *wafiy* (orang yang memenuhi), sedangkan yang tidak menjaga dan tidak menyampaikannya disebut penghianat.²² “*Ahliha*” artinya yang berhak menerimanya. “*Antahkumu bil’adl*” artinya kalian tetapkan hukum dengan adil.²³ Adapun kata *al-’Adl* dalam kamus Munjid dikatakan *dliddudh dhulmiwa syirri* (lawan dari kedzaliman dan keburukan).²⁴ Sedangkan menurut Ibnu Katsir “*al-’Adl*” adalah berbuat adil kepada semua manusia.²⁵

b. Penjelasan Ayat

Pada ayat sebelumnya, Allah menjelaskan pahala yang besar bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Di antara amalyang menonjol ialah menyampaikan dan menetapkan perkara di antara manusia dengan cara yang adil. Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kedua amal itu. Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt memerintahkan untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Siapa saja yang tidak menunaikannya di dunia, maka ia akan dituntut di hari kiamat, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, “Sesungguhnya hak-hak itu benar-benar akan sampai kepada yang

²² Ma’luf Louis, *Al-Munjid fi Lughah fi Lughahwa al-A’lam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1994), cet.21, h. 18.

²³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka., 2011), h. 87

²⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an*, h. 491.

²⁵ IbnuKatsir, *Tafsir al-Qur’an al-’Adzim*, (Mesir: Daar al-Fikr, 1992), Jilid I, h. 570.

berhak menerimanya sampai-sampai kambing yang tidak bertanduk pun akan meminta balas dari kambing yang bertanduk.”²⁶

Mahmud Yunus menyampaikan bahwa yang dimaksud amanah itu ialah barang amanah (kepercayaan) pada seseorang untuk diberikannya kepada yang berhak mengambilnya, seperti petaruh barang, wajib diberikan kepada yang empunya, hutang wajib dibayar kepada orang yang berpiutang. Menurut beliau amanat itu banyak macamnya yaitu:

- 1) Barang-barang yang dipertaruhkan orang kepada kita, maka wajib kita pelihara dan kita kembalikan kepada yang empunya.
- 2) Ilmu kitabullah, petaruh para ulama-ulama, wajib diterangkan kepada manusia, menyembunyikannya dinamakan khianat.
- 3) Rahasia laki-laki dan istri atau orang lain, adalah amanah yang wajib dipelihara dan tidak boleh disiarkan
- 4) Amanah di kepala pemerintah, supaya mengangkat pegawai yang ahli dan cakap.
- 5) Amanah di tangan semua pegawai negeri, supaya menunaikan kewajiban masing-masing menurut mestinya.
- 6) Amanah kesehatan yang dianugerahkan Allah kepada kita, supaya kita pelihara menurut ilmu kesehatan dan nasihat dokter, dan lain-lain.

Apabila amanah itu tidak ada, terutama pada pegawai-pegawai pemerintah, sehingga khianat telah merajalela, alamat negara akan roboh dan keamanan akan hilang. Sebab itu adalah amanah itu salah satu dasar negara yang kuat.²⁷

Al-Maraghi membagi amanah dalam tiga kelompok, yaitu; pertama, amanat hamba dengan *Rabbnya*, yaitu apa yang telah dijanjikan Allah

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim juz'ul awwal*, (Mesir: Daar al-Fikr, 1997), h. 570.

²⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: (PT. Hidakarya Agung, 2004), h. 118-119.

kepadanya untuk dipelihara, berupa melaksanakan segala perintahNya, menjauhi segala laranganNya dan menggunakan segala perasaan dan anggotanya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya serta mendekatkannya kepada *Rabbnya*.Kedua, amanat hamba dengan sesama manusia, di antaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia, dan lain sebagainya yang wajib dilakukan kepada keluarga, kaum kerabat, manusia pada umumnya, dan pemerintah. Termasuk dalam amanat ini adalah keadilan para *umara'* terhadap rakyatnya, dan keadilan para ulama terhadap orang-orang awam dengan membimbing mereka kepada keyakinan dan pekerjaan yang berguna bagi mereka di dunia dan di akhirat.Ketiga, amanat manusia terhadap diri sendiri, seperti halnya memilih yang pantas dan bermanfaat baginya dalam masalah agama dan dunianya, tidak langsung mengerjakan hal yang berbahaya baginya di dunia dan akhirat, serta menghindarkan berbagai penyakit sesuai dengan pengetahuan dan petunjuk dari para dokter.²⁸

Selanjutnya dalam QS. an-Nisa ayat 58 Allah berfirman yang artinya “dan apabila kau menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kau menetapkannya dengan adil”. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk berbuat adil dalam memberikan hukum di antara manusia. Muhammad bin Ka’ab, Zaid bin Aslam, Syahr bin Hausyab berkata, ”Sesungguhnya ayat ini diturunkan untuk para pemimpin atau penguasa, yaitu orang-orang yang memerintah di antara manusia.” Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah Swt bersama dengan pemerintah selama dia tidak berbuat menyeleweng, tetapi bila dia menyeleweng maka Allah menyerahkannya kepada dirinya sendiri (tidak bersama-sama dengan Allah).²⁹

²⁸ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Daar al-Fikr, 1946), Jilid 3, h. 242.

²⁹ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 570.

Selanjutnya pada ayat yang artinya “Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran bagimu”, yakni Allah sebaik-baik pemberi perintah untuk menunaikan amanat-amanat, memerintah adil di antara sesama manusia, dan hal-hal lainnya berupa perintah-perintah dan syariat-syariatNya yang sempurna lagi agung dan menyeluruh.³⁰

Menurut Ibnu Katsir, Surat An-Nisa Ayat 58 mengandung perintah untuk menegakkan keadilan di dalam ketetapan hukum di antara manusia. Seperti halnya diriwayatkan oleh Muhammad bin Ka’ab, Zaid bin Aslam, dan Sahru bin Jaushib, bahwa ayat ini berkaitan dengan *umara’* (pemegang pemerintahan) untuk memperlakukan hukum dengan adil. Sehingga ada dua pelajaran yang diperintahkan Allah dalam ayat ini, yaitu untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan berbuat adil kepada sesama manusia. Oleh karena itu janganlah sekali-kali manusia mengkhianatinya karena Allah Maha mendengar atas segala perkataan dan melihat atas segala perbuatan.³¹

Ayat 59 memerintahkan agar kaum muslimin taat dan patuh kepada Allah Swt, kepada Rasul-Nya dan kepada orang yang memegang kekuasaan di antara mereka agar tercipta kemaslahatan umum. Untuk kesempurnaan pelaksanaan amanat dan hukum sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, hendaklah kaum muslimin:

- 1) Taat dan patuh kepada perintah Allah dengan mengamalkan isi kitab suci al-Qur’an, melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, sekalipun dirasa berat, tidak sesuai dengan keinginan dan kehendak pribadi.
- 2) Melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah Saw pembawa amanat dari Allah Swt untuk dilaksanakan oleh segenap hamba-Nya.
- 3) Patuh kepada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan *ulil amri* yaitu orang-orang yang memegang kekuasaan di antara mereka.

³⁰ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 570.

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim*, Jilid1, h. 570.

Apabila mereka telah sepakat dalam suatu hal, maka kaum muslimin berkewajiban melaksanakannya dengan syarat bahwa keputusan mereka tidak bertentangan dengan kitab al-Qur'an dan hadits. Kalau tidak demikian halnya, maka kita tidak wajib melaksanakannya, bahkan wajib menentangnya, karena tidak dibenarkan seseorang itu taat dan patuh kepada sesuatu yang merupakan dosa dan maksiat pada Allah.

- 4) Kalau ada sesuatu yang diperselisihkan dan tidak tercapai kata sepakat maka wajib dikembalikan kepada al-Qur'an dan hadits. Kalau tidak terdapat di dalamnya haruslah disesuaikan dengan hal-hal yang ada persamaan dan persesuaiannya di dalam al-Qur'an dan sunah Rasulullah Saw. Tentunya yang dapat melakukan *qiyas* seperti yang dimaksud di atas adalah orang-orang yang berilmu pengetahuan, memahami isi al-Qur'an dan sunah Rasul. Demikianlah hendaknya dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat.³²

5. Prinsip Kepemimpinan dalam QS. An-Nisa Ayat 58-59 dan Munasabahnya.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa QS. an-Nisa ayat 58 terdapat perintah untuk menyampaikan amanah dan berlaku adil. Ayat ini berkaitan dengan pemerintahan. Alasan yang memperkuat pernyataan ini karena pada ayat selanjutnya memang menyangkut soal pemerintahan yaitu pada QS. an-Nisa ayat 59. Fokus ayat ini adalah hendaknya masyarakat taat kepada mereka yang telah diberi amanah yang dimaksud dalam ayat tersebut yaitu pemerintahan atau urusan negara. Pembicaraan amanah secara umum terdapat pada QS al-Ahzab ayat 72.

³² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Jilid1, h. 198.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim*, beliau mengatakan bahwa amanat seperti titipan, utang dan tiap-tiap hak orang yang dipercayakan, wajiblah untuk memberikan kepada empunya. Orang yang tidak mau memberikannya dinamai orang *khianat*, perintah Allah seperti amanat itu, wajib dilaksanakan dan dibayarkan menurut aturan-Nya.³³ Dalam QS. al-Anfal ayat 27 dikatakan:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.³⁴

Ada ungkapan menarik bahwa “kekuasaan itu amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah”. Ungkapan ini menyiratkan dua hal. Pertama, apabila manusia berkuasa di muka bumi menjadi *khalifah*, maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah Swt (*delegation of authority*), karena Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanah dari Allah yang bersifat *relative*, yang kelak harus dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya. Kedua, karena kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya pun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggung jawaban, jujur dan memegang prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai.

Amanah ini pula yang kembali diminta oleh nabi Musa as kepada nabi Harun as, yang disertai mandat memimpin untuk sementara Bani Israil. Pesan nabi Musa itu pada hekekatnya adalah amanah yang harus dipelihara pemegang mandat kepemimpinan, yang dipegang nabi Harun as. (QS. Al Qashash: 34-35). Jadi, seorang pemimpin atau kepala negara adalah

³³ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004), h. 118-119

³⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 264.

pemegang amanah, baik amanah Tuhan maupun rakyat. Amanah adalah salah satu prinsip penting dalam soal ketatanegaraan.³⁵

Jika Amanah tidak dilaksanakan atau ditunaikan maka akan terjadi hal yang tidak baik atau kehancuran sebagaimana Rasulullah Saw:

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancurannya. Salah seorang sahabat bertanya: "Bagaimanakah menyia-nyiakannya, hai Rasulullah?" Rasulullah SAW menjawab: "Apabila perkara itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya. (HR. Imam Bukhari).³⁶

Amanah dengan demikian adalah satu prinsip kepemimpinan. Nabi Muhammad saw. disebutkan memiliki empat ciri kepemimpinan. Yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya dan dihandalkan), *fathonah* (cerdas berpengetahuan), dan *tabligh* (berkomunikasi dan komunikatif).³⁷

Prinsip lain yang terkandung dalam QS. an-Nisa ayat 58 adalah adil. Pengertian adil dalam budaya Indonesia sebenarnya bersumber dari ajaran Islam, yaitu kata arab '*adl*'. Namun, dalam al-Qur'an pengertian adil paling tidak diwakili oleh dua kata, yaitu *adl* dan *qist* dari akar kata "*a-d-l*" disebut sebanyak 14 kali dalam al-Qur'an, sedangkan "*q-s-t*" diulang sebanyak 15 kali. Namun demikian, dalam pembahasan ini tidak mungkin semua dapat diungkapkan secara detail.³⁸

Pemerintah atau pemimpin selalu berhadapan dengan masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok. Proses politik juga berhadapan dengan berbagai kelompok golongan. Golongan yang terpilih menjadi pemimpin harus mampu berdiri di atas semua golongan. Untuk itu diperlukan sifat adil. Dalam QS. al-Maidah ayat 8 Allah menyebutkan keadilan sampai 3 kali.

³⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 203

³⁶ Syihabuddin Abil Abbas Ahmad bin Muhammad AsySyafi'i al-Qustholani, *IrsyadusSyari' Juz 13*, (Beirut: DarulKutub al-Ilmiyah, 1996), h.494.

³⁷ Said Agil Husin al-Munawar, *Al Qur'an membangun*, h. 202

³⁸ Said Agil Husin al-Munawar, *Al Qur'an membangun*, h. 203

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁹

Keterangan bahwa keadilan adalah sesuatu yang dituntut pada seorang pemimpin terdapat pula pada kisah nabi Daud as yang pada waktu itu kedudukan pula sebagai raja disamping sebagai nabi. Dalam QS. Shaad ayat 26 Allah menegaskan tentang bagaimana sikap yang seharusnya dimiliki seorang penguasa (pemerintah), dalam hal ini Daud as. Allah berfirman:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi. Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.⁴⁰

Allah telah menjadikan Daud sebagai raja Israel. kepadanya diperintahkan agar menggunakan kekuasaannya untuk memerintah umatnya secara adil (dalam ayat itu disebut *bi al-haq*). Disini kita bisa mengambil suatu makna bahwa syarat pertama kekuasaan adalah keadilan sebagaimana dalam QS. an-Nisa ayat 58. Sebuah kekuasaan, pemerintah atau kepemimpinan harus didasarkan atas keadilan, dijalankan secara adil dan berfungsi untuk menegakkan keadilan. Sebagaimana dalam Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* bahwa sifat adil ini antara lain:

³⁹ Mujamma' Khadim al-Haramain as-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 159.

⁴⁰ Mujamma' Khadim al-Haramain as-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 264.

- a. Sifat adil penguasa terhadap rakyat dalam bidang apa pun dengan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain di dalam pelaksanaan hukum, sekalipun terdapat keluarga dan anak sendiri.
- b. Sifat adil ulama terhadap orang yang awam, seperti menanamkan ke dalam hati mereka akidah yang benar, mengeluarkan fatwa yang berguna dan bermanfaat dalam melaksanakan syariat dan ketentuan Allah.
- c. Sifat adil seorang suami terhadap istrinya, begitupun sebaliknya, seperti melaksanakan kewajiban masing-masing terhadap yang lain, dan tidak membeberkan rahasia ke pihak lain.⁴¹

C. Kesimpulan

Berdasarkan pendapat para ulama tafsir, dalam QS. an-Nisa ayat 58-59, Allah memerintahkan untuk menyampaikan amanat dan berbuat adil. Sedangkan Kepemimpinan Islam adalah konsep yang secara tersirat tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang meliputi kehidupan manusia dari pribadi, berdua, keluarga bahkan sampai umat manusia atau kelompok. Konsep *amanah* yang diberikan kepada manusia sebagai *khalifah fil ardi* menempati posisi sentral dalam kepemimpinan Islam. Maka dalam kaitan ini, antara yang memimpin (*umara*) dengan yang dipimpin (*umat*) harus sama-sama mempertanggung jawabkan amanah yang diembannya sebagai seorang *khalifah* Allah, secara komprehensif. Manusia sebagai *khalifah* yang diartikan sebagai "penguasa" bumi atau mereka yang mempunyai kekuasaan diperintahkan agar menggunakan kekuasaannya untuk memerintah umatnya secara adil. Prinsip Kepemimpinan berdasarkan QS. Annisa 58-59 adalah amanah dan adil, artinya Kepemimpinan harus didasarkan atas pelaksanaan amanah dan keadilan, dijalankan secara adil dan berfungsi untuk menegakkan keadilan.

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 196.

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin, 2007, *Islam dan Muslim Serial Esai Sosialogi Agama 1 Islam dan Pembangunan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- al-Mahalliy, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, 1995, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat (Terjemah)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- al-Maraghi, Mustafa, 1946, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Daar al-Fikr, Jilid 3.
- al-Qustholani, Syihabuddin Abil AbbaAhmad bin Muhammad Asy Syafi'i, 1996, *Irsyadus Syari' Juz 13*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Ebta Setiawan, *KBBI Online © 2012-2018 versi 2.3 Database utama*, Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). <https://kbbi.web.id/pimpin>, diunduh pada tanggal 16 September pukul 22.00 wib.
- Hatta, Ahmad, 2011, *Tafsir Qur'an Perkata*, Jakarta: Maghfiroh Pustaka.
- Husin al-Munawar, Said Agil, 2004, *Al Qur'an membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press.
- IbnuKatsir, 1992, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Mesir: Daar al-Fikr., Jilid I.
- Imam Nawawi, *TerjemahRiyadhusShalihin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Kementerian Agama RI, 2012, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Louis, Ma'luf, 1994, *Al-Munjid fi Lughah fi Lughahwa al-A'lam*, Beirut: Daar al-Masyriq, cet.21.
- Mujamma' Khadim al-Haramain as-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, 1991, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Munawaroh.
- Qomar, Mujamil, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.

Sayid Qutub, 1992, *Tafsir Fi Dilail Qur'an*, Beirut: Daar asy-Syuruq.

Suropati, Unhung, *Krisis Kepemimpinan di Indonesia*, <http://sedikitserius.blogspot.com/2010/03/krisis-kepemimpinan-di-indonesia-dan.html> diunduh pada tanggal 5 Juni 2018 pukul 20.15 WIB.

Syaikh Abu Bakar bin Jabir al-Jazairi, 2012, *Minhajul Muslim*, Cet. 4, Madinah: Maktabah al-Ulum wal Hikam, 1433H.

Yunus, Mahmud, 2004, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Yusuf, Musfirotun, 2009, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, Pekalongan: STAIN Press.